

Pembinaan Spiritual Islam Kepada Komunitas Mualaf Baduy Melalui Ibadah Kurban dan Khitanan Massal

Asep Kusnadi¹, Rafiqurrahman Rafiqurrahman², Imron Rosyadi³, M. Arfaini Alif⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta

Penulis Korespondensi

Asep Kusnadi

asep.kusnadi@stit-insida.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pembinaan spiritual ajaran Islam kepada komunitas mualaf Baduy Lebak. Salah satunya ibadah Kurban dan Khitanan Massal. Ibadah kurban memiliki arti penting dalam mewujudkan ketakwaan kepada Allah SWT. Pelaksanaan PKM ini dilakukan oleh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA Jakarta yang berkolaborasi dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan yang bertempat di Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Leuwidamar, Lebak – Banten. Adapun kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2025. Kegiatan Kurban dan Khitanan Massal dilakukan kepada komunitas warga Baduy dengan tujuan untuk memperkuat nilai keimanan dan keislaman mereka secara nyata tentang arti Kurban hubungannya dengan kisah perjalanan Nabi Ibrahim as., dan putranya Nabi Ismail as. Selanjutnya metode pengabdian kepada masyarakat tersebut dilakukan dengan cara partisipatori langsung yaitu mengandalkan observasi berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Dari hasil kolaborasi pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini terkumpul dana sejumlah Rp. 27.400.000 (dua puluh tujuh juta empat ratus ribu rupiah) sebagai hasil patungan, dan dari dana tersebut digunakan membeli satu ekor sapi untuk disembelih seharga Rp. 18.000.000 (delapan belas juta rupiah) dan sisanya digunakan untuk biaya suntan massal serta membantu pemasangan keramik sekolah yang ada dibawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Leuwidamar, Lebak Banten. Dengan demikian esensi kegiatan kurban dan khitanan massal bagi keluarga komunitas mualaf Baduy disamping sebagai penguatan ketakwaan kepada Allah SWT., juga sebagai wujud pembinaan bagi komunitas mualaf Baduy dalam memeluk agama Islam.

Kata Kunci : *Kurban, khitanan massal, pembinaan spiritual*

Pendahuluan

Kurban sebagai bagian tak terpisahkan dari agama Islam, bukan hanya sekedar ritual ibadah, melainkan juga melambangkan pengorbanan yang mendalam yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as dan putranya Ismail as. Setiap tahun, umat Islam di seluruh dunia merayakan Idul Adha dengan menyembelih hewan tertentu sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah SWT. Namun, di balik tindakan ini, terdapat pelajaran berharga yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan



<https://dmi-journals.org/jai/>

Kurban merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kurban juga memberikan efek kepada kehidupan sosial masyarakat. Kurban memberikan pengaruh kepada ketahanan pangan berupa kecukupan gizi masyarakat dari sisi kebutuhan daging dan karbohidrat. Angka kecukupan gizi pada daging yang cukup tinggi memberikan dampak kepada kesehatan masyarakat (Rantika, 2024). Opini dari beberapa kasus yang ada di Indonesia adalah dari catatan BPS ketidaktercapaian rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dan capaian rata-rata tidak memenuhi capaian sebesar 2.071,17 kkal (Rizkiyah, 2023).

Penyelenggaraan pemotongan hewan kurban tentunya memberikan dampak edukasi dalam menstimulus pemahaman pendidikan agama Islam yang berbasis partisipasi masyarakat sehingga memberikan dorongan kohesivitas yang kuat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini berdampak pada keeratan silaturahmi dan masyarakat yang saling mempedulikan satu dengan yang lain dengan prinsip saling kenal dan saling sapa. Dalil kuran surat Al-Hajj 34; 37; dan 36 menunjukkan nilai sejarah, transendental, moralitas serta sosial antar sesama. Kurban juga menunjukkan sebuah simbol seseorang sebagai insan yang taat menjalani perintah Allah dan menunjukkan kemandirian ummat bahwa mampu memberikan nilai faedah buat dirinya dan orang yang ada disekitarnya (Yasmin, 2020; Arifin, 2023; Amanda, 2023).

Sunatan massal (atau khitanan massal) adalah kegiatan sosial yang bertujuan untuk melakukan sunat atau khitan pada banyak anak laki-laki dalam waktu bersamaan, biasanya dengan sasaran anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti lembaga sosial, yayasan, organisasi, atau pemerintah daerah. Khitanan massal atau sunatan massal dari pandangan Islam adalah merupakan bagian dari syariat Islam, yang diyakini dan wajib hukumnya bagi anak laki laki. Fungsi khitan itu sendiri adalah untuk mempermudah maupun mempercepat proses pembersihan fisik sebagai salah satu syarat sahnya ibadah. Selanjutnya dalam kegiatan sunatan massal tersebut, dari warga mualaf Baduy yang ada di Desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar, Lebak – Banten menyertakan 10 anak laki-laki dengan kisaran usia 4 sampai 5 tahun.

Pembinaan spiritual dalam agama Islam adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan seseorang dengan Allah SWT melalui pemahaman dan penghayatan ajaran agama Islam, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara menurut para ahli, adalah proses bimbingan dan pengembangan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas iman, dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Ini mencakup berbagai aspek seperti peningkatan pemahaman tentang ajaran agama, praktik ibadah yang lebih baik, serta pembentukan akhlak yang mulia. Menurut Kuraish Shihab menekankan pada pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, terutama Al-Kuran dan hadis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di masyarakat Suku Baduy adalah salah satu suku asli Indonesia yang tinggal di daerah pegunungan khususnya di Desa Kanekes, Lebak, Banten. Mereka dikenal karena masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang kuat serta hidup harmonis dengan alam. Suku Baduy juga dikenal dengan sebutan urang Kanekes atau "orang Kanekes", dan mereka memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Kerajaan Pajajaran dan Batara Cikal. Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok,

yaitu Baduy Dalam yang lebih konservatif dan menjaga tradisi dengan ketat, dan Baduy Luar yang lebih terbuka terhadap dunia luar. Namun demikian dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA Jakarta yang berkolaborasi dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan membawa tema “Berkurban dan Khitanan Massal”. Kegiatan berkurban dan sunatan massal tersebut ditujukan bagi warga Baduy yang sudah memeluk Islam atau warga mualaf Baduy yang tinggal di sekitar Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Lebak – Banten.



Gambar 1: Lokasi menuju masuk ke Kampung Baduy Luar di Kanekes Lebak Banten



Gambar 2: Lokasi tempat kegiatan PKM di Bojongmenteng, Leuwidamar, Lebak, Banten

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara teknik partisipasi langsung dengan melibatkan diri menjadi bagian dari penyelenggara atau kepanitiaan dan melakukan observasi serta wawancara kepada warga, tokoh masyarakat, panitia dan penerima daging kurban, serta orangtua dari anak yang mengikuti sunatan massal. Pelaksanaan ini dilakukan di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten. Selanjutnya data penelitian yang dilakukan secara observasi dan wawancara tersebut diolah secara deskriptif kualitatif.

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak dilakukan berbagai tahapan:

1. Tahap persiapan:

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh dosen STIT INSIDA ini merupakan PKM ke 4 sejak dimulai PKM pertama tahun 2022. Dan untuk PKM dosen pada tahun 2025, merupakan kegiatan kolaborasi antara STIT INSIDA Jakarta dan PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan. Pada bulan Mei 2025 minggu pertama pimpinan dan civitas akademik STIT INSIDA melakukan rapat koordinasi sekaligus menjalin kontak komunikasi dengan PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan, hal ini dilakukan untuk bersama-sama melaksanakan PKM pada moment lebaran Idul Adha 1446 H. Kesimpulannya disepakati pada tanggal 8 Juni 2025, akan dilaksanakan PKM dalam bentuk pemotongan hewan Kurban dan Khitanan Massal yang dipusatkan di komunitas mualaf Baduy, tepatnya di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten. Selanjutnya pada tanggal 23 Mei 2025 tim bersama (kolaborasi) sudah terkumpul dana patungan sebesar Rp. 27.400.000 (dua puluh juta empat ratus ribu rupiah) dengan rincian Rp. 12.000.000 dari Tim dosen STIT INSIDA Jakarta dan Rp. 15.400.000 berasal dari PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan, yang kemudian dibelikan hewan kurban (satu ekor sapi) seharga Rp. 18.000.000 (delapan belas juta rupiah), sementara sisa saldo Rp. 9.400.000 (sembilan juta empat ratus ribu rupiah) dialokasikan untuk pelaksanaan khitanan massal yang akan

dikoordinasikan dengan tim kesehatan PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan. Sementara untuk menyiapkan panitia pemotongan hewan kurban dikoordinasikan oleh PC Aisyiyah Leuwidamar bekerjasama dengan komunitas mualaf Baduy yang tinggal disekitar Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng.

Selanjutnya pada tanggal 7 Juni 2025 Tim dosen STIT INSIDA Jakarta meluncur lebih awal menuju Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak untuk melakukan koordinasi dan observasi lapangan bersama tokoh masyarakat setempat, yaitu Bapak Engkos Yusroni yang biasa dipanggil dengan sapaan Abi. Beliau (Abi) merupakan salah satu warga pendatang dari kampung Menes, Pandeglang, Banten, namun sudah lama tinggal bersama keluarganya Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar. Abi memang sudah dikenal banyak orang, bahkan sudah jadi sesepuh di wilayah tersebut, termasuk dikalangan warga Baduy luar yang masih tinggal di wilayah adat Kanekes. Selanjutnya Observasi pertama dilakukan pada jam 13.30 sampai jam 15.00 untuk berkunjung ke Baduy luar yang ada di Kanekes, Ciboleger, Leuwidamar Lebak. Observasi kedua dilakukan pada jam 16.00 sampai 17.30 menuju rumah warga Mualaf Baduy yang tinggal dikomplek perguruan Muhammadiyah Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar yang dibangun oleh DPW Muhammadiyah DKI Jakarta bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia pada tahun 1997.



Gambar 3: Kegiatan survai lokasi rumah warga Mualaf Baduy yang tinggal di lokasi Perguruan Muhammadiyah Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Lebak.

2. Tahap pelaksanaan:

Hari kedua tanggal 8 Juni 2025, merupakan tahap pelaksanaan kurban dan sunatan massal. Pada tahap pelaksanaan dimulai jam 09.30 untuk pemotongan hewan kurban setelah hadir rombongan PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan. Dalam acara tersebut diadakan seremonial acara pembukaan dengan berupa prakata sambutan yang disampaikan oleh Ketua PC PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan, Ketua STIT INSIDA Jakarta (Dr. Hasnida, M.Pd dan hadir juga dari PW Aisyiyah Propinsi Banten, PD Aisyiyah Kabupaten Lebak, PC Aisyiyah Leuwidamar, Lazismu PD Muhammadiyah Kabupaten Lebak dan Tokoh Masyarakat.

Selesai seremonial pembukaan acara, selanjutnya dilakukan pemotongan hewan kurban (satu ekor sapi) dan pelaksanaan sunatan massal yang diikuti oleh 10 anak dari warga mualaf Baduy yang tinggal di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng,

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2025 yang bertempat di Komplek Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Leuwidamar tepatnya di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten, merupakan hasil kolaborasi antara dosen Sekolah Tinggi Ilmu INSIDA Jakarta dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan. Selanjutnya dalam kegiatan bhakti sosial tersebut dihadiri oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Banten, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Lebak, Pimpinan Cabang Aisyiyah Leuwidamar dan Lazizmu Propinsi Banten serta para tokoh masyarakat yang ada di sekitar Kecamatan Leuwidamar Lebak - Banten.



Gambar 4: PC Aisyiyah Pondok Aren dan Dosen STIT INSIDA Jakarta

Dalam kegiatan bhakti sosial tersebut diadakan pemotongan hewan kurban dan sunatan massal bagi komunitas mualaf Baduy Bojongmenteng, Leuwidamar. Sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat, Engkos Yusroni yang biasa dipanggil Abi, beliau menyampaikan bahwa kegiatan berkorban dan sunatan massal ini bukan hanya ritual ibadah semata tapi juga sarana untuk berdakwah dalam memperkuat kelangsungan umat Islam komunitas mualaf Baduy melalui kegiatan berkorban dan sunatan massal. Melalui kegiatan berkorban dan sunatan massal para mualaf Baduy diajarkan untuk menghargai dan melestarikan warisan leluhur, memperkuat identitas keagamaan (Islam), memperkuat keimanan kepada Allah SWT., dan menjaga kelestarian nilai-nilai moral dalam masyarakat. Lebih dari itu, kurban juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran penting. Ibadah ini mendorong terciptanya solidaritas antar anggota masyarakat dengan cara berbagi rezeki. Daging kurban dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan janda, utamanya para mualaf Baduy. Pembagian daging kurban ini membawa kebahagiaan bagi para pemberi kurban karena mereka dapat membantu meringankan beban hidup sesama yang kurang beruntung. Solidaritas ini memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling peduli, khususnya kepada warga mualaf Baduy yang tinggal di Bojongmenteng Leuwidamar, Lebak.. Singkatnya, kurban bukan hanya ritual ibadah, tapi juga momentum untuk memperkuat tradisi, nilai agama, dan solidaritas umat Islam. Ibadah ini menjadi wujud nyata kepedulian terhadap sesama dan memperkuat rasa persaudaraan dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan kitab Tuhfah Al-Muhtaj fi Syarh Al-Minhaj yang disarikan oleh (Kurniawan, 2022) bahwa: "Bagi orang fakir boleh memanfaatkan hewan kurban yang diterimanya (secara bebas), meski dengan

semisal menjualnya kepada orang Islam, sebab ia memiliki apa yang diterimanya. Berbeda dengan orang kaya, ia tidak diperkenankan menjualnya, tetapi ia hanya diperbolehkan mengalokasikan hewan kurban yang diberikan kepadanya dengan semisal makan, sedekah, dan menghidangkan meski kepada orang kaya, sebab puncaknya ia seperti orang yang berkorban itu sendiri". Oleh karena itu berdasarkan pendapat ulama tersebut maka Orang yang menerima daging atau kulit hewan kurban termasuk golongan fakir atau miskin boleh menjualnya. Namun, jika penerimanya adalah orang kaya, maka dia tidak diperbolehkan menjualnya (Sahroni, Setiawan, Suharsono, & Setiawan, 2022).

Demikian pula tujuan utama sunatan massal adalah membantu masyarakat, khususnya anak-anak yang kurang mampu, untuk berkhitan tanpa biaya. Selain itu, sunatan massal juga memiliki tujuan untuk menunaikan kewajiban umat Islam, mewujudkan generasi yang lebih sehat, dan menjalankan kewajiban social, khususnya kepada warga mualaf Baduy yang tinggal di sekitar Bojongmenteng, Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Berikut adalah beberapa tujuan sunatan massal (1). Menunaikan kewajiban umat Islam. Sunatan merupakan salah satu bagian dari syariat Islam dan diwajibkan bagi laki-laki muslim. (2). Mewujudkan generasi yang lebih sehat. Sunatan memiliki manfaat kesehatan, seperti mengurangi risiko infeksi saluran kemih, fimosis, dan penyakit lain. (3). Menjalankan kewajiban social. Sunatan massal dapat menjadi bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu. (4). Meningkatkan kesadaran kesehatan: Sunatan massal dapat menjadi kesempatan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi. (5). Meningkatkan silaturahmi. Sunatan massal dapat mempererat tali silaturahmi antar warga dan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. (6). Memberikan manfaat ganda. Selain membantu anak-anak, sunatan massal juga dapat menjadi sarana untuk memanfaatkan dana zakat atau infak dengan cara yang kreatif. (7). Memberikan rasa kebersamaan. Sunatan massal dapat menjadi momen yang berharga bagi anak-anak yang menjalaninya, dengan rasa kebersamaan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat.

1. Kegiatan Penyembelihan

Kegiatan penyembelihan hewan kurban dilakukan pukul 09.00 – 11.00 wib, dilanjutkan dengan pencincangan dan pemotongan daging serta tulang. Kegiatan pemotongan dilakukan oleh panitia yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan serta keberanian dalam memotong hewan seperti kambing maupun sapi. Penggunaan pisau yang digunakan tentunya tajam dan teknik memotong mengikuti syariat Islam dengan memotong jalur nafas dari hewan dan menyisakan beberapa rongga. Teknik memotong dengan syariat tentunya membaca basmalah dan sholawat serta membaca "Allâhumma hâdzihî minka wa ilaika, fatakabbal minnî yâ karîm" dengan arti "Ya Tuhanku, hewan ini adalah nikmat dari-Mu. Dan dengan ini aku bertakarrub kepada-Mu. Karenanya wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, terimalah takarrub-ku" (Aly. NR, 2021) . Selain itu teknik memotong dari (Aly, 2021) menyebutkan bahwa membaca basmalah "(1) Membaca sholawat nabi (Allâhumma shalli alâ sayyidinâ Muhammad, wa alâ âli sayyidinâ Muhammad), (2) Menghadap ke arah kiblat, (3) hewan kurban maupun orang yang akan melakukan penyembelihan (hewan dibaringkan di atas lambung sebelah kiri, dan posisi lehernya yang dihadapkan ke kiblat), (4) Membaca takbir sebanyak tiga kali dan tahmid sekali (Allâhu akbar, Allâhu akbar, Allâhu akbar, walillâhil hamd) (5) mengucapkan doa (Allâhumma hâdzihî minka wa ilaika, fatakabbal minnî yâ karîm), (7)

menggunakan alat yang tajam untuk menyembelih, (8) menyembelih hewan kurban dengan memotong tenggorokan, kerongkongan dan dua urat nadi di bagian leher hewan.



Gambar 5: Penyembelihan Hewan Kurban

2. Kegiatan Khitanan Massal

Selain pemotongan hewan kurban, dilaksanakan juga khitanan massal yang dimulai pukul. 10.00 sampai pukul 12.00. Dalam kegiatan khitanan massal ini melibatkan 5 orang petugas medis maupun non medis yang terdiri dari; - Dokter/operator : 1 orang - Asisten dokter/operator : 4 orang - Petugas/tim pendaftaran : 1 orang - Petugas/tim perlengkapan : 2 orang. Dalam kegiatan khitanan massal tersebut ada 10 anak muallaf Baduy yang di khitan dengan kisaran usia 4 sampai 6 tahun. Dari hasil wawancara yang penulis tanyakan kepada salah satu orangtua anak yang dikhitan, beliau mengatakan “..sangat senang ada kegiatan bhakti sosial seperti ini, juga kurban yang dilakukan oleh para tamu dari Jakarta, semoga tahun depan bisa dilaksanakan kembali..”.



Gambar 6: Pelaksanaan Khitanan Massal

3. Pendistribusian dan evaluasi

Kegiatan pengepakan dan pendistribusian daging yang telah dicincang di buat dengan membaginya kepada masyarakat yang tinggal di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak - Banten, dan utamanya diberikan pula kepada peserta khitanan massal, dengan masing-masing mendapatkan daging sebanyak 1 Kg. (daging dan tulang).

Pendistribusian dilakukan oleh warga dan sebagian guru yang mengajar di Perguruan Muhammadiyah Bojongmenteng – Leuwidamar, Lebak. Sementara peserta khitan mendapatkan suvenir dan uang saku dari para sponsor yang tergabung dari STIT INSIDA, PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan, dan Lazizmu PWA Propinsi Banten.

Evaluasi dari kegiatan ini meliputi bahwa pengabdian kepada masyarakat seperti ini perlu dilanjutkan setiap tahun dengan beberapa catatan (1) perlu pengabdian kepada masyarakat secara kolaboratif dengan lokasi yang sama atau tempat berbeda. (2) Perlunya menjalin kerjasama (kolaborasi) dari jauh hari supaya mendapatkan partner yang se visi – misi seperti yang sudah dibangun bersama PC. Aisyiyah Pondok Aren (3) Perlunya hewan kurban yang layak, besar, gemuk dan sehat (5) Perlunya memperhentikan proses pemotongan hewan kurban. (6) Pendataan penerima hewan kurban secara valid. (7) transparansi keuangan dari pengelolaan hewan kurban. (8) pembuangan sisa hasil hewan kurban perlu menjaga keamanan lingkungan, dan tidak merusak lingkungan di masyarakat sekitar (Hariati, Syamsari, Puspitasari, & Hardianti, 2023).

Simpulan

Pemotongan hewan kurban dan khitanan massal yang diselenggarakan oleh dosen STIT INSIDA yang berkolaborasi dengan PC Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan dapat memberikan arti penting bagi umat Islam, utamanya bagi warga mualaf Baduy yang ada di di Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) berupa pemotongan hewan kurban dan khitanan massal yang dipusatkan di komplek perguruan Muhammadiyah atau Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Leuwidamar, Lebak Banten, tentunya memberikan dampak positif bagi kelangsungan dakwah Islam, utamanya dalam pembinaan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Imanan kepada komunitas mualaf Baduy, agar mereka lebih kuat dan lebih dalam lagi memahami tentang ajaran Islam. Respon yang diterima oleh warga mualaf Baduy sangat positif dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh budaya atau adat serta masyarakat sekitar. Pembelajaran yang didapat dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban adalah manifestasi Cinta dan Kesetiaan kepedulian terhadap sesama, keteguhan dan kesabaran serta rasa syukur kepada Allah SWT.

Ucapan Terimakasih

Seiring dengan selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kampung Bunikasih Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten, yang sudah dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2025, maka kami mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA Jakarta, dan Pimpinan Cabang Aisyiyah Pondok Aren Tangerang Selatan yang telah berkolaborasi dalam mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Juga kepada para pihak yang sudah memberikan dukungan dalam kegiatan tersebut, dengan kehadiran PW Aisyiyah Propinsi Banten, PD Aisyiyah Kabupaten Lebak, PC Aisyiyah Leuwidamar dan Majelis DIKDASMAN PCM Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

Referensi

- Aly, N. R. (den 20 Juli 2021). Ini Tata Cara dan Doa Penyembelihan Hewan Kurban Dalam Islam. Hämtat från <https://ramadan.tempo.co>:
<https://ramadan.tempo.co/read/1485116/ini-tata-cara-dan-doa-penyembelihan-hewan-kurban-dalam-islam>.
- Hendra, T. d. (2021). Strategi pengembangan kurban produktif untuk pemberdayaan masyarakat. Padang: CV. Digital Philosophy.

- Islami, D. I., Ningsih, C., & Sukarni, N. F. (2023). Membangun Community relationss Dalam Perayaan Idul Kurban. *Jurnal Pustaka Dianmas*, Vol 3, No. 1: Hal. 27-32.
- Kasri, R. A., & Ahsan, A. (. (2018). *Ekonomi Kurban*. Jakarta: BAZNAS .
- Mais, R. G., & Abidin, Z. (2021). Supply Chain Management of Kurban Cattles in'Tebar Hewan Kurban'Program, Dompot Dhuafa Republika. . *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 586-598.
- Raehanul Bahraen (2013), *Sejarah Disyariatkannya Khitan dalam Majalah Kesehatan Muslim:Lebih Dekat Tentang Khitan* (Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2013), hal. 6 <https://kesehatanmuslim.com/sejarah-disyariatkan-khitan/> (Diakses 17 juni 2020)
- Rantika, P. A. (2024). Tinjauan Fikih Siyasah Tanfidziyyah Terhadap Implementasi Pasal 2 Ayat (1) Huruf B Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pelaksanaan Program Sembako (Studi Di Pekon Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat). Lampung : Uin Raden Intan Lampung.
- Sahroni, O., Setiawan, A., Suharsono, M., & Setiawan, I. (2022). *Buku Saku Fikih Kurban, Kurban kekinian*. Jakarta: IZI.
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1.
- Setyarso, I. (2023). *DD Masa Erie Sudewo Satu Dasa Warsa Lembaga Amil Zakat*. Indramayu: Penerbit Adab.